

## Karakteristik Sistem Sosial Masyarakat Petani Nilam di Aceh Jaya (*Social System Characteristic of Patchouli Farmer in Aceh Jaya*)

Agung Prastio<sup>1\*</sup>, Elly Susanti<sup>1\*</sup>, Mujiburrahmad<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala  
mujiburrahmad@unsyiah.ac.id

**Abstrak.** Aceh Jaya merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan komoditas nilam dilihat dari karakteristik tanaman nilam yang lebih unggul daripada daerah lainnya di Provinsi Aceh, namun sampai saat ini produktivitas hasil nilam di wilayah ini masih tergolong rendah dan masih dapat ditingkatkan. Karakteristik sistem sosial petani nilam di Aceh Jaya saat ini memiliki pengaruh terhadap lemahnya pengaruh pemberdayaan yang selama ini berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk melihat karakteristik sistem sosial petani nilam Aceh Jaya yang dilihat dari hubungan sosial petani, pengetahuan, dan norma kerjasama petani. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner serta wawancara, dan observasi, data yang telah didapatkan dianalisis secara deskriptif dengan sajian data tabel frekuensi dan *radar chart*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 3 unsur dalam sistem sosial, petani masih memiliki masalah dalam penerapan norma kerjasama. Hubungan sosial petani masih terbatas pada hubungan nonformal dengan lembaga kemasyarakatan dan belum memiliki kerjasama yang baik dengan peran yang berpengaruh meningkatkan kesejahteraan petani, pengetahuan petani masih dipengaruhi oleh kepercayaan nenek moyang mereka dan masih enggan menerima pembaruan dalam inovasi budidaya nilam secara *Good Agricultural Practice* (GAP).

**Kata kunci :** Sistem sosial, petani nilam, Aceh Jaya

**Abstract,** *Aceh Jaya is one of the most potential regions on patchouli commodity development based on plant characteristic which has better quality rather than other regions in Aceh, however until this day the production of patchouli oil on this region still has low productivity and could be upgraded. The characteristics of social system in patchouli farmer have contribution on social development that has been done on this region. The purpose of this research is to see the characteristics of social system in patchouli's farmers based on social relation, knowledge, and the norms of cooperation among patchouli's farmer. This research used questionnaire and interview, and observation as technique to collect data. Data that have been collected were analyzed using descriptive analysis method and served on frequent table and radar chart. The result shows that based on 3 elements in social system, farmers still have problem on applying the norm of corporation. Farmers' social relations are still limited on non-formal relationships with their own community and do not have good cooperation with stakeholders that have an effect on improving farmers' welfare yet. Farmers' knowledge still influenced by their ancestral belief and are still reluctant to accept updates in patchouli cultivation innovations in Good Agricultural Practice (GAP).*

**Keywords:** *Social system, patchouli farmer, Aceh Jaya*

### PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Jaya memiliki potensi dan keunggulan untuk pengembangan komoditas nilam yang sampai saat ini terus diusahakan dengan berbagai program pengembangan industri nilam. Dengan luas areal lahan nilam mencapai 158 ha dengan total produksi 36 ton dan produktivitas minyak rata-rata 290 kg/ha pada tahun 2019 (Dinas perkebunan dan pertanian Aceh Jaya, 2019). Keunggulan nilam Aceh memiliki kadar minyak yang lebih bagus dibandingkan dengan spesies lain yaitu sekitar 2,5 sampai dengan 5 persen. Sehingga, jika merujuk pada karakteristik tanaman dan struktur geografis wilayahnya, maka potensi produktivitas nilam basah di Aceh Jaya sebenarnya bisa mencapai 50 ton/ha dengan jumlah produksi minyak yang harusnya mencapai 380 kg/ha (Kabupaten Aceh Jaya dan IPB, 2016).

Dalam Laporan BPTP Aceh (2019), menyatakan bahwa sejauh ini pemerintah daerah telah memiliki komitmen yang serius untuk pengembangan produk inovasi klaster nilam melalui Rencana Aksi Sistem Inovasi Industri Nilam Aceh. Langkah awal untuk mengidentifikasi persoalan kesejahteraan petani nilam adalah melalui pemetaan social. Teknik dasar dalam pemetaan sosial adalah memahami karakteristik dan profil masyarakat, potensi dan sumberdaya sekitar, menggali persoalan-persoalan mendasar yang dialami masyarakat, membantu dalam proses pengambilan keputusan terbaik dalam menentukan formula dan alternatif-alternatif untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya

Tantangan utama dalam pengembangan industri nilam di Aceh Jaya adalah nilai produktivitas dan kualitas produksi nilam yang masih rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh skala usaha yang terbatas, rendahnya tingkat pengetahuan petani dan teknologi yang terbatas, kondisi struktur sistem sosial dan peran kelembagaan yang masih rendah.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik struktural dan kultural masyarakat petani klaster nilam di Aceh Jaya dengan melihat tiga aspek utama yaitu; hubungan social petani, pengetahuan seputar budidaya nilam dan penerapan norma kerjasama dalam produksi nilam sebagai rujukan dalam merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat klaster nilam di Aceh Jaya.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Aceh Jaya provinsi Aceh. Lokasi tersebut dipilih karena Aceh Jaya merupakan salah satu wilayah penghasil minyak nilam terbaik dan sampai sekarang terus dikembangkan. Dari 9 Kecamatan dipilih secara sengaja 6 Kecamatan dengan pertimbangan jumlah populasi petani nilam dan luas lahan paling besar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2021

### Objek Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah masyarakat klaster petani nilam di Aceh Jaya. Ruang lingkup penelitian ini berfokus karakteristik sistem sosial yang dilihat dari hubungan sosial petani, pengetahuan seputar budidaya nilam, dan penerapan norma kerjasama petani dalam kegiatan budidaya nilam dari hulu sampai ke hilir.

### Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang akan diamati adalah masyarakat petani nilam yang tinggal di kabupaten Aceh Jaya. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *cluster random sampling*, penentuan responden menggunakan rumus *Slovin* Kusmayadi (2004). Teknik penentuan sampel menggunakan rumus rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Ket:

n = Ukuran Sampel

e = Presisi 10%

N = Ukuran Populasi

Dari total 383 orang jumlah total petani nilam yang ada di Kabupaten Aceh Jaya, selanjutnya dengan metode *Slovin* menggunakan presisi 10% didapatkan syarat sampel sejumlah 79 responden yang mewakili populasi Enam Kecamatan yang dipilih yaitu; Panga, Krueng Sabe, Teunom, Sampoinet, Jaya, dan Darul Hikmah. Adapun wilayah Kecamatan Teunom tidak dijadikan lokasi penelitian dikarenakan jarak tempuh yang sangat jauh dan kondisi jalan yang tidak bisa di akses sehingga diganti dengan kecamatan Pasie Raya. Dari penelitian yang telah dilakukan responden yang berhasil dikumpulkan adalah sejumlah 88 petani responden dan telah memenuhi syarat sampel. Saat penelitian responden sengaja diambil lebih dari jumlah minimal responden dari metode pemilihan sampel untuk menghindari data kuisisioner yang cacat atau hilang.

### **Teknik Pengumpulan data**

Penelitian ini menggunakan kuisisioner, wawancara, dan observasi dalam mengumpulkan data, kuisisioner akan menggunakan teknik *skala likert* dengan memberi skor 1-5 dari setiap indikator pertanyaan dalam substansi karakteristik sistem sosial.

### **Metode Analisis**

Penelitian ini berujuk pada Huberman & Miles, (2002) dalam menganalisis data, data yang telah diperoleh akan dijelaskan secara deskriptif kualitatif. Adapun teknik yang akan diterapkan antara lain sebagai berikut :

#### **Reduksi dan Cleaning**

Data yang didapatkan di lapangan dalam bentuk catatan peneliti di transformasikan dan dibuat abstrak penelitian. Data yang dianggap penting di kelompokkan untuk selanjutnya menjadi bahan pembuatan laporan. Selanjutnya data yang telah di reduksi di bersihkan dengan melihat kesenjangan data yang dianggap tidak logis kemudian di bersihkan dengan melihat faktor lain dalam kuisisioner yang mendukung ke akuratan data tersebut.

#### **Penyajian Data**

Penyajian data berfokus pada penyusunan informasi, kemudian disajikan dalam bentuk tabel, foto dan bagan. Variabel akan dijelaskan dalam tabel persentase jawaban, kecenderungan variable, dan *radar chart*.

Untuk menyusun tabel frekuensi Arnu, Putra and Hasanuh (2020) melakukan analisis data dengan menggunakan teknik proporsional, yaitu melihat persentase jawaban responden dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Melihat frekuensi jawaban dengan analisis histogram pada aplikasi excel
- b. Menyusun frekuensi jawaban
- c. Membuat tabel frekuensi
- d. Menghitung persentase dari tiap soal dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Persentase Jawaban  
 F = Frekuensi Pilihan Jawaban Responden  
 N = Jumlah Responden  
 100% = Bilangan Tetap

Untuk menyusun tabel kecendrungan variabel Sugiyono (2004), mengkategorikan data, lalu disusun berdasarkan mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi), dengan langkah perhitungan sebagai berikut:

- $Mi = \frac{1}{2}$  (skor tertinggi + skor terendah)
- $SDi = \frac{1}{6}$  (skor tertinggi – skor terendah)

Selanjutnya Herdjiono, Damanik and Musamus (2016), mengelompokkan variabel menjadi 3 kriteria, pengkategorian variabel dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

- Kategori A (Tinggi) =  $X \geq Mi+SDi$
- Kategori B (Sedang) =  $Mi-SDi \leq X < M+SDi$
- Kategori C (Rendah) =  $X < M-Sdi$

Penelitian ini menggunakan metode penyajian data dengan jaring laba- laba atau *radar chart* dalam melihat substansi yang bermasalah dalam karakteristik sistem sosial. Data yang akan ditampilkan dalam radar chart adalah nilai index dari indikator yang akan dilihat dengan langkah mencari nilai index sebagai berikut :

- Mendistribusikan frekuensi jawaban responden dalam masing-masing indikator dengan rentang (1-5), nilai 5 sangat baik (positif) dan nilai 1 tidak baik (negatif)
- Mencari nilai index dari total skor dalam satu indikator dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Index} = \frac{\sum(Fi \times Bx1) + \dots + (Fin \times Bxn)}{TB}$$

Keterangan:

- Fi = Frekuensi jawaban  
 Bx = Bobot jawaban  
 TB = Total bobot

- Selanjutnya untuk menilai index yang muncul skala 1-5 setiap indikator akan dinilai menjadi 3 kriteria dengan mencari nilai interval 5:3 dengan kategori sebagai berikut:

- Baik =  $> 3,67$   
 Kurang Baik =  $2,33-3,67$   
 Tidak Baik =  $< 2,33$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Modal Sosial Masyarakat Petani Nilam di Aceh Jaya

#### Hubungan Sosial

Hubungan sosial dilihat dari keadaan ada tidaknya konflik dan jalinan hubungan kerjasama dengan beberapa pihak yang memiliki kepentingan dalam kegiatan budidaya nilam. Hubungan yang bermasalah dalam tabel frekuensi diberi angka 5 sementara hubungan yang baik diberi angka 1.

Tabel 1 Analisis frekuensi dan kecendrungan variabel hubungan sosial petani

| Variabel                          | Indikator   | Frekuensi )* |     |    |     |     | Kriteria   |
|-----------------------------------|---|--------------|-----|----|-----|-----|------------|
|                                   |   | 1            | 2   | 3  | 4   | 5   |            |
| Hubungan Sosial Masyarakat Petani | 1 Antar sesama petani dalam kegiatan pertanian nilam        | 3%           | 10% | 1% | 35% | 50% | Baik       |
|                                   | 2 Anggota kelompok tani dalam setiap kegiatan kelompok tani | 24%          | 42% | 0% | 19% | 15% | Tidak Baik |
|                                   | 3 Koperasi penyulingan nilam                                | 40%          | 26% | 0% | 15% | 19% | Tidak Baik |
|                                   | 4 Petugas penyuluhan pertanian yang ada didesa anda         | 32%          | 39% | 2% | 17% | 10% | Tidak Baik |
|                                   | 5 Perangkat desa dalam memediasi permasalahan yang ada      | 14%          | 22% | 5% | 31% | 30% | Baik       |
|                                   | 6 Kelompok tani yang lain                                   | 11%          | 23% | 5% | 39% | 23% | Baik       |
|                                   | 7 Pengepul/agen (swasta) pemasaran nilam dari luar desa     | 9%           | 8%  | 1% | 52% | 30% | Baik       |

)\* Keterangan nilai: hubungan sosial: 1= tidak baik; 2= baik; 3= netral; 4= baik; 5=sangat baik  
 Sumber: Data primer 2021 (diolah)

Berdasarkan analisis frekuensi dari jawaban petani dapat diketahui bahwa petani memiliki hubungan yang baik dengan sesama petani dalam kegiatan budidaya nilam, tidak adanya konflik dan memiliki hubungan dengan perangkat desa sebagai mediator dalam menyelesaikan masalah, dengan kelompok tani yang lain dalam kegiatan pertanian, dan dengan pengepul pemasaran nilam dalam kegiatan pemasaran hasil produksi.

Sementara itu menurut data sendiri petani memiliki hubungan yang tidak baik dengan anggota kelompok tani dalam kegiatan kelompok tani yang menjadikan program kelompok tani yang ada tidak berjalan dengan adanya indikasi konflik dengan sesama anggota menurut hasil wawancara dengan salah satu petani sebagai berikut:

*“payah menyoe tapeget kelompok tani nyoe, karena bagiloen kedroe menyoe hana ureng yang betol yang urus kelompok tani nyoe dikamoe masyarakat galak neu peubut kedroe ju. Han ek tapeutimang anggota laen, karena dalam anggotanyan meusoe-soe yang jeut tapercaya. (membentuk kelompok tani nilam ini tergolong susah, karena bagi saya sendiri kalo tidak ada ketua yang baik dalam kelompok tani, kami masyarakat lebih memilih mengerjakan kegiatan sendiri. Sulit bagi saya mempertanggung jawabkan anggota tani yang lain, karena dalam anggota tani itu sendiri tidak semuanya bisa kita ajak kerjasama (KHZ, 45 thn)*

Kemudian petani juga masih minim melakukan kerjasama dengan koperasi penyulingan yang ada karena dalam proses tingkat harga yang ditawarkan petani masih memberatkan petani sehingga mereka lebih memilih melakukan penyulingan nilam secara individu dengan ketel sederhana yang mereka miliki yang berimbas pada kurang baiknya mutu minyak nilam, selanjutnya petani juga masih dirasa kurang berhubungan

dengan penyuluh pertanian yang ada didesa mereka karena kurangnya wawasan ditingkat penyuluh dalam menguasai solusi dalam menghadapi permasalahan seputar budidaya nilam.

### Pengetahuan seputar budidaya nilam

Dalam kuisisioner akan dilihat tingkat pengetahuan petani seputar kegiatan budidaya nilam yang selama ini mereka kerjakan dan pengetahuan mereka dalam menciptakan kegiatan pertanian yang berkelanjutan dalam budidaya nilam. Dengan mempertimbangkan aspek lingkungan. Pengetahuan petani dalam budidaya nilam dapat dilihat pada (tabel 2).

Dari hasil kuisisioner diketahui bahwa sebagian besar petani percaya bahwa penerapan budidaya ladang berpindah yang selama ini mereka terapkan dapat digantikan dengan sistem lahan tetap namun dengan perawatan yang lebih intensif dan biaya yang mahal, dalam wawancara yang telah dilakukan beberapa petani menyampaikan bahwa mereka percaya tanaman nilam yang baik bisa di usahakan tanpa harus menerapkan ladang berpindah apabila telah ditemukan bibit nilam yang kebal terhadap penyakit dan pupuk yang cocok untuk mencukupi unsur hara yang ada di tanah yang diperlukan tanaman nilam yang notabennya membutuhkan tanah dengan kadar unsur hara yang tinggi, oleh karena itu lebih dari sebagian petani mengaku tidak percaya terhadap bibit yang berasal dari luar desa mereka dan sampai saat ini mereka memakai bibit hasil semaian didalam hutan yang belum terjamah karena lebih tahan dan kebal terhadap penyakit.

Tabel 2 Analisis frekuensi dan kecenderungan variabel pengetahuan petani

| Variabel  | Indikator   | Frekuensi <sup>ip</sup> |     |     |     |         | Kriteria      |
|---|---|-------------------------|-----|-----|-----|---------|---------------|
|   |   | 1                       | 2   | 3   | 4   | 5       |               |
| Pengetahuan Dalam Budidaya Nilam  | Apakah anda tahu dan percaya bahwa :  |                         |     |     |     |         |               |
|   | 1 Budidaya nilam di lahan bisa menghasilkan kualitas tanaman yang sama baiknya dengan budidaya nilam di gunung/ hutan | 13%                     | 14% | 3%  | 30% | 41%     | Percaya       |
|   | 2 Tanaman nilam dapat tumbuh dengan baik di lahan yang sama apabila dikelola dengan baik dan benar                    | 7%                      | 16% | 8%  | 32% | 38%     | Percaya       |
|   | 3 Budidaya nilam dengan cara ladang berpindah dapat menyebabkan rusaknya lingkungan apabila dilakukan terus menerus   | 17%                     | 60% | 3%  | 19% | 0%      | Tidak Percaya |
|   | 4 Pengadaan bibit nilam yang baik tidak hanya berasal dari bibit nilam yang berasal dari semaian di atas gunung       | 8%                      | 36% | 11% | 35% | 9%      | Tidak Percaya |
| 5 Budidaya nilam harus dilakukan secara intensive dan memerlukan perlakuan khusus baik dalam pengairan maupun pengendalian hama | 0%  | 18%                     | 3%  | 27% | 51% | Percaya |               |

<sup>ip</sup>\*Keterangan nilai: 1= tidak percaya; 2= kurang percaya; 3= ragu-ragu; 4= percaya; 5= sangat percaya  
 Sumber: Data primer 2021 (diolah)

Disisi lain sebagian besar petani masih belum sadar akan pengaruh sistem ladang berpindah yang mereka lakukan terhadap lingkungan dan ekosistem sekitar. Keinginan mereka untuk beralih dari ladang berpindah ke ladang tetap semata karena untuk memangkas biaya produksi dan tenaga.

### Penerapan Norma Kerjasama

Norma kerjasama akan dilihat dari ketaatan petani dalam menerapkan nilai kerjasama dalam kegiatan budidaya nilam dari aspek budidaya, produksi, sampai ke pemasaran. Secara lengkap norma kerjasama dapat dilihat pada (tabel 3).

Tabel 3. Analisis frekuensi dan kecenderungan variabel norma kerjasama

| Variabel   | Indikator  | Frekuensi* |     |     |     |     | Kriteria   |
|--|--|------------|-----|-----|-----|-----|------------|
|  |  | 1          | 2   | 3   | 4   | 5   |            |
| Apakah saudara mentaati aturan kelompok dalam hal: |  |            |     |     |     |     |            |
| Nilai-nilai  | 1 Pengolahan tanah harus dilakukan secara berkelompok?   | 35%        | 48% | 5%  | 13% | 0%  | tidak taat |
|  | 2 Pengadaan benih dan pupuk dilakukan secara berkelompok?  | 31%        | 45% | 11% | 13% | 0%  | tidak taat |
|  | 3 Pemeliharaan tanaman nilam dilakukan secara gotong royong dalam kelompok tani?                   | 22%        | 57% | 9%  | 13% | 0%  | tidak taat |
|  | 4 Panen dilakukan secara gotong royong?  | 44%        | 47% | 6%  | 3%  | 0%  | tidak taat |
|  | 5 Pasca panen harus dilakukan secara gotong royong?  | 36%        | 43% | 7%  | 14% | 0%  | tidak taat |
|  | 6 Pemasaran hasil produksi nilam dilakukan secara berkelompok?                                     | 26%        | 41% | 13% | 20% | 0%  | tidak taat |
|  | 7 Pengairan dilakukan sesuai yang telah disepakati bersama dalam kelompok tani?                    | 33%        | 53% | 5%  | 9%  | 0%  | tidak taat |
|  | 8 Pembayaran benih dan pupuk melalui kelompok tani sesuai waktu yang disepakati?                   | 14%        | 38% | 11% | 27% | 10% | tidak taat |
|  | 9 Pengembalian pinjaman modal usahatani kepada lembaga simpan pinjam sesuai waktu yang disepakati? | 15%        | 35% | 25% | 9%  | 16% | tidak taat |
|  | 10 Penjualan hasil produksi nilam harus sesuai mutu yang disepakati dengan pedagang?               | 8%         | 42% | 24% | 24% | 2%  | tidak taat |

\* Keterangan nilai: 1= tidak taat; 2= kurang taat; 3= ragu-ragu; 4= taat; 5= sangat taat

Sumber: Data primer 2021 (diolah)

Dalam kegiatan budidaya nilam, petani memiliki kecenderungan bekerja secara individual dibandingkan kerjasama dengan pihak lain baik dalam persiapan lahan sampai dengan proses penyulingan minyak nilam. Menurut hasil dari data angket yang diberikan kepada petani yang berisi pertanyaan untuk menilai ketaatan petani dalam kegiatan kelompok tani, seluruh indikator pertanyaan untuk menilai norma kerjasama dalam kegiatan budidaya nilam yang terhimpun dalam ketaatan mereka dalam kerjasama dalam pengolahan tanah, pengadaan benih, pemeliharaan tanaman, panen, pasca panen, pemasaran hasil produksi minyak nilam dan nilam kering, pengadaan dalam benih dan pupuk, pengembalian pinjaman modal, sampai dengan kesepakatan dalam menghasilkan mutu nilam yang baik dengan pembeli/pegepul cenderung mengarah ke tidak taat.

Sikap petani yang belum menerapkan kerjasama dalam kegiatan bertani memberikan pengaruh terhadap lemahnya kinerja koperasi penyulingan nilam dan kelompok tani yang ada, menurut penuturan beberapa responden dalam wawancara sikap petani yang belum menerapkan norma kerjasama di pengaruhi oleh faktor budaya yang telah ada yang mana selama ini mereka memang cenderung melaksanakan kegiatan bertani nilam secara individu karena juga pengaruh tingkat skala usaha yang masih kecil. Keberhasilan bertani nilam oleh pendahulu mereka para tahun 90 an dijadikan landasan dalam kegiatan budidaya mereka saat ini tanpa mempertimbangkan keefektifan dan kemajuan zaman yang memungkinkan mereka melakukan aktivitas budidaya nilam dalam skala besar dengan membentuk jaringan sosial dikalangan petani.

## Analisis Konteks dan Lokalitas

### Karakteristik Sistem Sosial Petani

Dalam memahami masalah sosial yang terdapat dalam karakteristik sistem sosial petani, penelitian ini menggunakan *radar chart* berdasarkan nilai index dari setiap substansi sistem sosial yang telah dijelaskan dari hasil penelitian. Substansi yang dinilai bermasalah dikategorikan berdasarkan nilai index dengan ketentuan nilai 1 (satu) berarti

bermasalah dan nilai 5 (lima) berarti tidak bermasalah. Tabel sajian index dari substansi sistem sosial petani nilam di Aceh Jaya dapat dilihat pada (tabel 4).

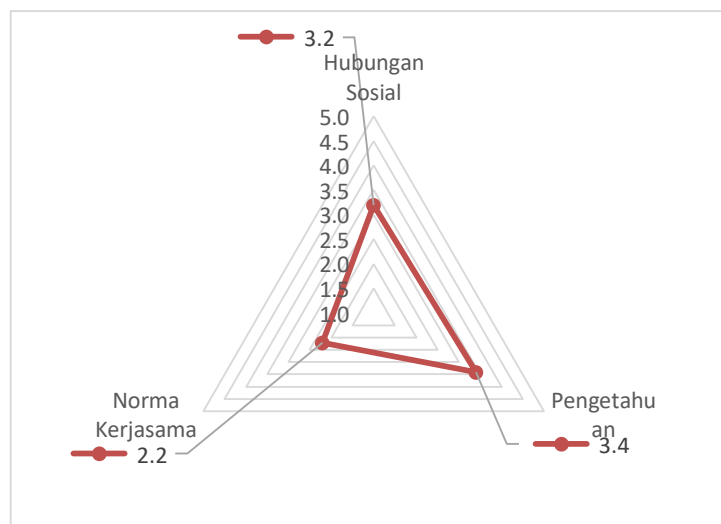
Tabel 4 Index setiap indikator substansi sistem sosial

| Indikator       | Index Dalam 1-5 <sup>*)</sup> | Kriteria   |
|-----------------|-------------------------------|------------|
| Hubungan sosial | 3,2                           | Cukup      |
| Pengetahuan     | 3,4                           | Cukup      |
| Norma Kerjasama | 2,2                           | Tidak Baik |

\*Keterangan; baik = > 3,67; cukup = 2,33-3,67; tidak baik = < 2,33

Sumber: Data primer 2021 (diolah).

Dari data sajian index dapat dilihat bahwa substansi sistem sosial dalam hubungan sosial dan pengetahuan sudah tergolong cukup dengan nilai index masing-masing substansi berada di kategori nilai 2,33-3,67. Disisi lain dalam penerapan norma kerjasama petani dinilai masih tidak baik dan bermasalah dengan nilai index <2,33. Selanjutnya dalam memahami masalah sistem sosial dalam masyarakat petani nilam di Aceh Jaya akan digunakan *radar chart* yang akan dipaparkan setiap substansi sistem sosial petani.



Gambar 1 Radar chart sistem sosial masyarakat petani nilam di Aceh Jaya

Dilihat dari data sajian index dan *radar chart* dari setiap variabel dalam melihat sistem sosial diketahui bahwa dalam kategori nilai 1-5, substansi hubungan sosial dan pengetahuan petani berada di kategori cukup sebagai landasan dalam meningkatkan produktivitas nilam, sementara itu masalah utama terdapat pada penerapan norma kerjasama yang masih lemah.

Pengetahuan masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh budaya yang telah berlaku secara turun temurun dari nenek moyang mereka dan cenderung sulit menerima pembaharuan. Dalam studinya Cristiany (2020), menyebutkan masyarakat desa hidup berdasarkan kebiasaan adat istiadat peninggalan dari pendahulunya. Kehidupan di dalam desa belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang ada disekitarnya, sehingga pola kehidupan disana terkesan statis. Selain itu salah satu hal yang membedakan masyarakat desa dengan masyarakat kota/ modern adalah ketergantungan



masyarakat desa terhadap kondisi alam dan lingkungannya yang mengakibatkan perbedaan karakteristik antara masyarakat desa dengan kota dalam pola kebudayaannya.

Selain itu adanya kategori petani desa yang memiliki orientasi kegiatan pertanian hanya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, tanpa memiliki tujuan untuk memperoleh *profit* atau keuntungan yang umumnya disebut (*peasant*) (Susilawati, 2012). Dalam memahami karakteristik masyarakat desa Rogers, et al., (1987), menyatakan bahwa petani umumnya memiliki rasa tidak percaya timbal balik dengan lingkungannya, dikarenakan adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan sumber ekonomi yang terbatas, rasa kekeluargaan yang kuat menjadikan petani memiliki fokus untuk mensejahterakan golongan keluarga sekitar, selain itu rendahnya sifat petani dalam berkorban untuk sesaat demi pencapaian keuntungan yang lebih besar di masa depan menjadikan petani takut dalam mengambil resiko, hal ini disebabkan oleh perasaan petani yang selalu was-was karena memiliki ketergantungan yang besar dengan kondisi alam.

Melihat dari teori yang ada dalam memahami karakteristik sistem sosial petani desa, dapat dipahami bahwa masyarakat petani nilam di Aceh Jaya masih tergolong petani (*peasant*) dalam kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan skala usaha yang masih terbatas. Hubungan masyarakat desa masih tergolong kurang dinamis, dimana masyarakat hanya menjalin hubungan atas dasar kekerabatan dalam sistem sosialnya, petani masih belum menjalin hubungan kerjasama dalam peningkatan inovasi industri nilam dengan stakeholder yang berpengaruh. Pengetahuan petani nilam dalam kegiatan budidayanya masih sangat dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman petani yang diturunkan dari nenek moyangnya dan bersikap statis terhadap pembaruan inovasi budidaya nilam. Norma kerjasama yang berlaku terbatas pada kepentingan dalam skala kecil dan tidak berorientasi kepada peningkatan skala usaha dalam meningkatkan profit dalam budidaya nilam.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari hubungan sosial, petani nilam masih berorientasi pada hubungan kekerabatan dengan masyarakat desa dan hampir tidak adanya jalinan hubungan yang formal dalam membentuk jaringan kerjasama industri yang menjadika skala usaha nilam yang ada masih terbatas dan tradisional
2. Pengetahuan masyarakat masih dipengaruhi oleh budaya yang diturunkan oleh nenek moyang, dan masih enggan menerima inovasi dalam membangun pertanian nilam berkelanjutan. Hal ini dapat menyulitkan kerjasama petani dengan aktor pemberdayaan seperti penyuluh didesa mereka, sehingga pemberdayaan yang selama ini ada berjalan lambat.
3. Penerapan norma kerjasama yang lemah dikalangan petani menjadikan produktivitas nilam yang ada cenderung rendah, mengindikasikan skala produksi petani yang masih kecil.

### Saran

1. Perbaiki dalam hubungan petani dalam hubungan sosial petani dengan stakeholder yang harusnya berperan dalam penggerak dan pengendali sosial dalam meningkatkan

- kesejahteraan petani dengan fokus pembentukan jaringan sosial kerjasama inovasi industri nilam
2. Perlunya melakukan perubahan dalam konsep pemberdayaan yang selama ini ada agar lebih mudah diterima oleh petani nilam dalam meningkatkan keberhasilan bertani nilam dengan mempertimbangkan karakteristik sistem sosial petani
  3. Peningkatan dalam kerjasama petani yang lebih profesional dan efektif secara komprehensif dengan menggerakkan semua aktor yang berperan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aceh Jaya & IPB. (2015). Perencanaan (Blueprint) percepatan pembangunan ekonomi berbasis sumberdaya alam kabupaten Aceh Jaya Tahun 2017-2021. Calang: Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya.
- Arnu, A. P., Putra, R. A. K. and Hasanuh, N. (2020) 'Pemetaan Sosial Pada Pengrajin Bambu di Desa Parungsari Kabupaten Karawang', *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(2), p. 139.
- Cristiany, J., 2020. Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Pola Komunikasi Masyarakat Desa. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 21(2), pp. 131-140.
- Fathy, R. (2019) 'Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat', *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), p. 1.
- Fukuyama, & Francis. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: The Free Press.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Aceh Jaya, 2019.
- Ghozali, Santoso, Erli, & Aulia. (2014). Concept of carrying capacity: Challenges in spatial planning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 135, 130-135.
- Herdjiono, I., Damanik, L. A. and Musamus, U. (2016) 'Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income terhadap Financial Management Behavior', (3), pp. 226-241.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Research's Companion*. London: Sage Publication.
- Kusmayadi. (2004). *Statistika Pariwisata Deskriptif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marius, J. A. (2006) 'Perubahan Sosial', *Jurnal Penyuluhan*, 2(2).
- M. Y. Wardhana, Indra, D. Andriani (2019). Perception of Patchouli Farmers on the Development of the Innovation Cluster in Panga, Aceh Jaya Regency. *Proceedings of the 2nd International Conference of Essential Oils - ICEO*, ISBN 978-989-758-456-5, pages 134-139. DOI: 10.5220/0009958101340139.
- RPJMK. (2019). *Rancangan Akhir Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2017-2022*. Banda Aceh: Bappeda Aceh Jaya.
- Rogers, Eferet, M. & FF, S., 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono. (2004). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Susilawati, N., 2012. *Sosiologi Pedesaan*. Padang: IPB.
- Syahrul Priatna Dalimunthe (2020) 'Karakteristik Sistem Sosial Ekologi Masyarakat Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara', *Jurnal Akuakultur*, 1, p. 1.